

PENG GAMBARAN LAKI-LAKI DALAM LIRIK LAGU “SELIR HATI”

(Studi Semiotik Tentang Penggambaran Laki-laki Dalam Lirik Lagu “Selir Hati” yang dipopulerkan oleh grup band TRIAD Dalam Album TRIAD)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa
Timur**



Oleh :

DESAK GDE KALPIKA ADITAMA

NPM : 0643010128

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SURABAYA

2010

PENG GAMBARAN LAKI-LAKI DALAM LIRIK LAGU “SELIR HATI”

**(Studi Semiotik Tentang Penggambaran Laki-laki Dalam Lirik Lagu “Selir
Hati” Yang Dipopulerkan oleh Grup Band TRIAD Dalam Album TRIAD)**

Oleh :

DESAK GDE KALPIKA ADITAMA

NPM. 0643010128

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada 9 Juni 2010**

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Tim Penguji :

1. Ketua

**Juwito, S.sos, MSi
NIP. 3 6704 95 0036 1**

**Juwito, S.sos, MSi
NIP. 3 6704 95 0036 1
2. Sekretaris**

**Drs. Kusnarto, MSi
NIP. 19580801 198402 1 00 1**

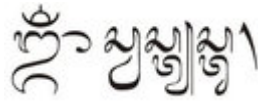
3. Anggota

**Dra. Catur Suratnoaji, MSi
NIP. 3 6804 94 0028 1**

**Mengetahui,
D E K A N**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi
NIP. 19550718 198302 2 00 1**

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur dan Astungkara atas Waranugraha Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan karena berkat rahmat dan sinar suci-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi dengan judul **PENG GAMBARAN LAKI-LAKI DALAM LIRIK LAGU “SELIR HATI”** (Studi Semiotik Tentang Penggambaran Laki-laki Dalam Lirik Lagu “Selir Hati” yang dipopulerkan oleh grup band T.R.I.A.D. dalam album T.R.I.A.D.).

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan laporan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, hal ini disebabkan karena sangat terbatasnya ilmu dan pengalaman yang dimiliki penulis dalam menyusun tugas akhir atau skripsi ini. Meskipun demikian, dalam menyusun laporan skripsi penulis telah banyak mendapat bantu dalam memberikan petunjuk, koreksi, dan saran yang bersifat membangun pola pikir, daya kritis, dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan untuk penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Laporan Skripsi ini, diantaranya adalah :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati Msi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, Msi, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Sekaligus

3. Bapak Drs. Saifuddin Zuhri, MSi, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Drs. Kusnarto, Msi, selaku dosen yang telah memberikan masukan serta pinjaman buku untuk menambah literatur penulis.
5. Ajik, Ibu, dan Mama, terima kasih karena selalu memberikan dukungan moral, materiil, saran dan kritik membangun serta doa yang tak henti-hentinya demi keberhasilan penulis dan selalu memberikan kasih sayang yang tak terbatas dan tak bisa dibayar dengan apapun.
6. Kakak dan adikku, Bde, Bli Wira, dan Nanda tersayang atas semangat dan motivasinya.
6. Wi Sidiarta, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan perhatiannya.
7. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan penulis, TEDDY, DEDE’, MOMO, ICA, makasi karena telah banyak membantu penulis dari mulai kuliah sampai akhirnya bisa menyelesaikan Laporan ini.
8. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat, maaf ga bisa nyebutin satu-satu tapi thank’s atas semuanya.
9. Seluruh dan segenap pengalaman manis dan pahit kehidupan, kejadian atau peristiwa yang senantiasa membuat penulis berpikir dan

mengisyaratkan perubahan dalam diri dan hidup. Semoga dengan semua ini, hidup penulis akan berubah menjadi lebih baik.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menyusun proposal skripsi ini, untuk itu kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Proposal Skripsi ini.



Surabaya, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| ABSTRAKSI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1. Landasan Teori..... | 11 |
| 2.1.1. Komunikasi Sebagai Produksi dan Pertukaran Makna..... | 11 |
| 2.1.2. Musik dan Lagu..... | 14 |
| 2.1.3. Jenis-jenis Musik..... | 15 |
| 2.1.4. Lirik Lagu..... | 17 |
| 2.1.5. Penggambaran | 19 |
| 2.1.6. Konsep Gender..... | 21 |
| 2.1.7. Pendekatan Gender..... | 24 |
| 2.1.8. Konstruksi Sosial Gender | 26 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.1.9. Budaya Patriarki | 29 |
| 2.1.10. Poligami | 32 |
| 2.1.10.1. Poligami dan Agama | 33 |
| 2.1.10.2. Dampak Poligami | 34 |
| 2.1.10.3. Poligami Berseri | 36 |
| 2.1.11. Poliandri | 36 |
| 2.1.12. Laki-laki Lemah dalam Percintaan..... | 36 |
| 2.1.13. Musik Sebagai Media Komunikasi..... | 37 |
| 2.1.14. Pendekatan Semiotik | 38 |
| 2.1.14.1. Model Semiotika Saussure..... | 39 |
| 2.1.14.2. <i>Signifier</i> dan <i>Signified</i> | 40 |
| 2.1.14.3. <i>Langue</i> dan <i>Parole</i> | 42 |
| 2.1.14.4. <i>Associative</i> dan <i>Syntagmatic</i> | 43 |
| 2.2. Kerangka Berpikir..... | 44 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 46 |
| 3.1. Metode Penelitian..... | 46 |
| 3.2. Definisi Operasional..... | 47 |
| 3.2.1. Penggambaran Laki-Laki Dalam Lirik Lagu “Selir Hati” | 47 |
| 3.3. Kerangka Konseptual..... | 48 |
| 3.3.1. Unit Analisis..... | 48 |
| 3.3.2. Corpus..... | 48 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data..... | 50 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 51 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 53 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------|------------|
| 4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian..... | 53 |
| 4.1.1. Sejarah Terbentuknya Grup Musik The Rock Indonesia..... | 53 |
| 4.1.2. Ahmad Dhani, Vokalis dan Pencipta Lagu..... | 54 |
| 4.2. Penyajian Data..... | 57 |
| 4.3. Pemaknaan Lirik Lagu “Selir Hati” Menurut Teori Tanda Saussure..... | 59 |
| 4.4. Penggambaran Laki-laki..... | 97 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 100 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 100 |
| 5.2. Saran..... | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 103 |
| LAMPIRAN..... | 105 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|-------------------------------------------------------|----------------|
| Lampiran 1. Lirik Lagu..... | 106 |
| Lampiran 2. Profile personil dan Album T.R.I.A.D..... | 107 |

ABSTRAKSI

DESAK GDE KALPIKA ADITAMA. 0643010128. PENG GAMBARAN LAKI-LAKI DALAM LIRIK LAGU “SELIR HATI” (Studi Semiotik Tentang Penggambaran Laki-laki Dalam Lirik Lagu “Selir Hati” yang dipopulerkan oleh grup band TRIAD Dalam Album TRIAD).

Penelitian ini didasarkan pada fenomena munculnya perubahan stereotype laki-laki terhadap perempuan dalam percintaan. Perubahan ini berupaya memperjuangkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Beberapa media sudah mulai digunakan sebagai sarana sosialisasi kesetaraan gender dan salah satunya melalui lagu. Penelitian didasarkan pada ketertarikan peneliti pada stereotype yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana penggambaran laki-laki yang terdapat dalam lirik lagu “*Selir Hati*”, dengan menggunakan kajian pustaka yaitu komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, musik dan lagu, penggambaran, konsep gender, pendekatan gender, konstruksi sosial gender, budaya patriarki, laki-laki lemah dalam percintaan, musik sebagai media komunikasi dan pendekatan semiotika Saussure.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Saussure. Unit analisisnya adalah tanda-tanda berupa tulisan terdiri atas kata-kata yang membentuk kalimat yang ada pada lirik lagu “*Selir Hati*”. Corpus penelitian ini adalah lirik lagu dengan judul “Selir Hati” yang terdapat dalam album TRIAD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data yaitu lirik lagu “*Selir Hati*” penggambaran terhadap lirik lagu ini menggunakan dikotomi-dikotomi dari Saussure tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran); serta *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik) untuk mencari tahu penggambaran laki-laki yang terkandung dalam lirik lagu “*Selir Hati*” berdasarkan konsep gender.

Penelitian ini dilakukan dengan cara memaknai setiap kata yang terdapat dalam baris kalimat, dan setiap baris kalimat yang terdapat dalam bait, serta setiap bait dalam keseluruhan lirik lagu “Selir Hati”, sehingga menghasilkan penggambaran terhadap laki-laki dalam lirik lagu tersebut berupa pesan yang ingin disampaikan yaitu laki-laki dalam menjalin hubungan dalam percintaan ternyata tidak menggunakan rasionya akan tetapi lebih dominan melankolis.

Kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi dalam lirik lagu “*Selir Hati*” laki-laki digambarkan berlawanan dengan stereotype yang melekat padanya. Dalam lirik lagu tersebut laki-laki bersifat pasif dan rela menjadi pihak kedua (selir hati), padahal dalam kenyataannya perempuan lah yang menjadi pihak kedua (selir hati). Lirik lagu “Selir Hati” berupaya untuk menyadarkan kepada masyarakat bahwa sesungguhnya laki-laki dapat menjadi pihak kedua (selir hati) dari perempuan. Hal ini dikarenakan adanya kesetaraan gender yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan ditempatkan pada posisi yang sama dan saling mendominasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia musik di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat yang tidak pernah surut, ini ditandai dengan banyaknya sebuah hasil karya musik yang dilahirkan dari para pencipta musik atau musisi karya seni. Bagi para penikmat musik ini adalah sebuah konsumsi publik yang secara psikologis merupakan kebutuhan untuk hiburan atau entertainment, bahkan bisa merupakan semangat kehidupan. Sedangkan bagi pencipta musik ini adalah ungkapan yang berkaitan dengan komunikasi ekspresif artinya harus diakui bahwa musik juga dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (*ideology*) manusia.

Musik dan lagu merupakan suatu karya seni (budaya) yang mengekspresikan jiwa si pencipta dan lingkungannya. Sebuah karya seni memerlukan sebuah media dalam menyampaikan pesannya, salah satunya adalah musik dan lagu. Berbicara masalah musik dan lagu tidak terlepas dari musik pop dan industri musik. Musik pop disini diartikan sebagai musik populer, bukan hanya *genre* musik pop. Musik pop dalam komoditasnya sekarang telah dijadikan sebagai sebuah industri yang dapat menghasilkan banyak uang serta mengesampingkan nilai seninya itu sendiri. John Storey dalam bukunya mempunyai asumsi yang dibuat bahwa musik sebagai sebuah industri, industri

musik menentukan nilai guna produk-produk yang dihasilkan. Paling jauh, khalayak secara pasif mengonsumsi apa yang ditawarkan oleh industri musik. Paling buruk, mereka menjadi korban budaya, yang secara ideologis dimanipulasi melalui musik yang mereka konsumsi.

Salah satu hal terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagunya, karena melalui lirik lagu, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar, dimana dia berinteraksi didalamnya. Lirik lagu adalah sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna pesan didalamnya, sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa, juga secara individu mampu untuk memikat perhatian.

Lirik lagu dalam musik yang sebagaimana bahasa, dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu, dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Oleh karena itu, ketika sebuah lirik lagu di aransir dan diperdengarkan kepada khalayak juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu (Setianingsih, 2003:7-8).

Menurut pendapat dari Soerjono Soekanto (Rahmawati,2000:1) bahwa musik berkait erat dengan setting sosial kemasyarakatan dan gejala khas akibat interaksi sosial dimana lirik lagu menjadi penunjang dalam musik tersebut dalam menjembatani isu-isu sosial yang terjadi.

Sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto dalam Rahmawati (2000:1) yang menyatakan :

“Musik berkait erat dengan setting sosial kemasyarakatan tempat dia berada. Musik merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi sosial, dimana dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya.”

Berdasarkan kutipan di atas, sebuah lirik lagu dapat berkaitan erat pula dengan situasi sosial dan isu-isu sosial yang sedang berlangsung di dalam masyarakat.

Demikian pula dengan lirik lagu populer Indonesia yang mempunyai kecenderungan lebih menyukai untuk menyuguhkan tema-tema percintaan yang menyedihkan, seperti ditinggal pergi kekasih, ratapan kepatahan cinta dan tema lain sejenis. (Sylado, 1991:146). Sebagian besar dari tema itu, digambarkan bahwa kaum laki-laki menjadi korban dari semua persoalan tersebut dan perempuan di agung-agungkan atau disanjung. Salah satu contoh lagu laki-laki didominasi oleh kaum perempuan adalah lagu yang dipopulerkan oleh Pasto, “Jujur Aku Tak Sanggup”, selain itu ada juga contoh lagu yang dipopulerkan oleh grup band Seventeen yang berjudul “Selalu Mengalah”, oleh grup band Armada “Buka Hatimu”, dan Melly Goeslow yang berjudul “Salah” dan “Keliru”, dan masih banyak lagi yang lainnya. Menurut Melly, menyatakan bahwa perempuan zaman sekarang sudah mandiri, dalam artian tidak memerlukan pria karena pria hanya membuang waktu dan pembuat masalah yang dipentingkan adalah masa depan dan pekerjaan. Dan sudah seharusnya perempuan zaman sekarang berdiri

sendiri dan tidak harus menuruti perintah laki-laki dan sudah saatnya kaum laki-laki tunduk dibawah kaum perempuan. (www.yahoo.com diakses pada tanggal 3 April pukul 20:49 WIB).

Karena itulah dalam penelitian ini penulis menaruh perhatian pada masalah penggambaran laki-laki atau mengenai bagaimana sosok seorang laki-laki yang digambarkan dalam konteks percintaan oleh Ahmad Dhani, seorang penulis lirik lagu sekaligus pentolan band Dewa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap lirik lagu “Selir Hati”, karena lirik dalam lagu ini menggambarkan seorang laki-laki yang sedang dilanda asmara cinta, dimana posisi laki-laki itu pada lirik lagu “Selir Hati” tersebut menggambarkan sosok laki-laki sabar menanti, penuh perasaan dan lemah dalam percintaan karena bersedia dijadikan pihak ke dua atau selir hati. Hal ini dipertegas dalam *reff* lirik lagu “Selir Hati” yang berbunyi:

“Aku rela oh aku rela
Bila aku hanya menjadi
Selir hatimu untuk selamanya
Oh aku rela ku rela”.

Padahal dalam kenyataannya perempuan lah yang menjadi selir hati. Sedangkan dalam lirik lagu tersebut, yang menjadi selir hati adalah laki-laki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya selir hati dialami oleh perempuan, laki-laki pun bisa menjadi selir hati. Contohnya seperti yang dialami oleh perempuan di Mongolia, perempuan Mongolia menganut sistem Poliandri dimana perempuan disana memiliki dua suami yang mana suami mereka masih

memiliki ikatan persaudaraan sedarah dan mereka tidak segan untuk tinggal dalam satu atap, walapaun demikian mereka tidak pernah mengalami konflik sedikit pun. Sehingga berbeda dengan laki-laki pada umumnya yang lebih berkuasa dalam segala hal. Padahal dalam sistem patriarki yang berlaku hampir di seluruh Indonesia, telah menganggap sebuah asumsi bahwa kodrat seorang perempuan itu lebih rendah derajatnya daripada laki-laki demi terciptanya kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmonis (Mustaqim, 2003:1). Menurut Ahmad Dhani selaku pencipta lagu, menyatakan bahwa laki-laki tidak selalu berkuasa dalam berbagai hal apa lagi dalam masalah percintaan. Laki-laki pun dapat tunduk tak berdaya bila berurusan dengan cinta. Maka dari itu Ahmad Dhani menciptakan lagu “Selir Hati” untuk mengungkapkan bahwa tidak selamanya laki-laki itu kuat terutama menyangkut masalah percintaan, ini terlihat dari kenyataan yang terjadi di kehidupan nyata. Walaupun dalam kenyataannya Ahmad Dhani sendiri belum pernah mengalami hal seperti ini. (www.kapanlagi.com diakses pada tanggal 9 Juni 2010 pukul 20:10 WIB)

Ideologi patriarki (dominasi laki-laki) faktanya telah terwujud dalam sistem hukum di Indonesia. (baik dari peraturan dan kebijakan yang ada, struktur dan budaya hukumnya). Konsep pembakuan peran gender yang mengkotakkan peran laki-laki atau suami dan perempuan atau istri ini hanya memungkinkan perempuan berperan di wilayah domestik, yakni sebagai pengurus rumah tangga sementara laki-laki di wilayah publik sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Peran gender yang memilah-milah peran perempuan dan laki-laki pada kenyataannya telah di bakukan oleh negara dalam berbagai

kebijakan yang dilahirkan oleh pemerintah orde baru. (www.balai.desa.or.id/gender.htm diakses pada tanggal 27 Maret 2010 pada pukul 13:15 WIB).

Begitu banyak teori yang mengkaji tentang gender dan telah menjadi pembahasan di berbagai pembicaraan maupun diskusi dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender. (Fakih,1996:159). Meski gender sering dijadikan pembicaraan, tetapi tidak semua orang memahami makna gender itu sendiri bahkan masih banyak terjadi ketidak jelaan dan kesalah pahaman tentang apa yang dimaksud konsep gender. (Fakih,1996:7).

Seringkali gender disama artikan dengan seks, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga peran dan tanggung jawab juga dibedakan sesuai jenis kelamin ini. Secara mendasar gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis adalah kodrat atau pemberian tuhan. Sementara gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman. (www.geocities.com diakses pada tanggal 27 Maret 2010 pada pukul 14:20 WIB). Gender juga bisa diartikan seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita maskulin atau feminim (Mosse,1996:2-3). Peran maskulin dan feminim menurut Wijaya (1991:156) disebut juga stereotipe gender.

Stereotipe laki-laki sebagai kaum yang kuat dan sebagai makhluk yang gigih di berbagai kegiatan seperti dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kenyataan hidup merupakan sebuah konstruksi sosial budaya yang menghasilkan peran dan tugas yang berbeda sehingga menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan laki-laki selalu terdepan. Stereotipe itu sendiri secara umum memiliki pengertian pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan celaknya pelabelan atau penandaan tersebut selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Seperti pendapat Mansour Fakih (1996:16) yang menyatakan :

“Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang diletakkan kepada mereka”.

Kelas sosial telah menempatkan status perempuan dalam posisi subordinasi terhadap laki-laki. Tatanan kelas sosial yang demikian antara lain dengan ditandai dengan kesenjangan kekuasaan dibidang ekonomi (perbedaan akses memperoleh sumber-sumber ekonomi), sosial (pengakuan atas peran yang di emban), kesenjangan politik (perbedaan akses memperoleh peran politik). Apabila dibandingkan dengan perempuan, laki-laki cenderung memperoleh akses lebih besar pada sumber-sumber ekonomi, sosial dan politik karena mereka berada pada puncak hierarki dalam sebuah kelas sosial di masyarakat (Bainar,1998:41).

Bahkan secara lebih tegas perspektif feminisme Marxis melihat hubungan dalam kelas sosial perempuan dan laki-laki sebagai hubungan kekuasaan, dimana kelas sosial laki-laki berkuasa terhadap kelas sosial perempuan, meskipun diantara

mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi. Analogi ini muncul bertolak dari hubungan antara kelas sosial buruh dan kapitalis, perempuan diasumsikan sama dengan kelas buruh (*proletar the working class*) dan laki-laki sebagai kelas sosial pemilik alat-alat produksi (*the bourgeois class*) (Fakih,1999:86)

Namun tidak selalu kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan, seperti pengamatan penulis terhadap kaum laki-laki disekitar penulis, adanya kesetaraan gender yang mendasari sehingga mengakibatkan laki-laki dan perempuan ditempatkan pada posisi yang sama. Hal ini dapat dilihat dari adanya kaum perempuan banyak yang bekerja (melakukan aktifitas di luar rumah), adanya kebebasan untuk kaum perempuan dalam menuntut ilmu setinggi-tingginya, dalam masalah percintaan perempuan tidak terlalu menomor satukan dibuktikan dengan banyaknya kaum perempuan yang tidak mau menikah pada usia muda karena perempuan masih mau mencapai cita-citanya.

Fenomena diatas, menurut penulis ditengarai karena pengaruh konstruksi gender secara sosial dan cultural dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, yang membedakan peran gender perempuan dan laki-laki secara tegas. Di sisi lain, budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat kita ini memiliki peranan sentral. Sebagaimana pendapat Mansour Fakih yang menyatakan bahwa posisi subordinasi, stereotipe ini secara tidak sadar juga dijalankan oleh ideologi dan kultur patriarki, yakni ideologi kekelakian (Fakih,1996:151)

Dari beberapa uraian diatas, menurut Mansour Fakih (1996:9). Konsep gender menunjuk pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun

perempuan yang dikonstruksikan secara social maupun cultural. Misalnya: bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, tradisional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan, sementara itu ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri-ciri dan sifat itu dapat dipertukarkan. Dan sedangkan semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki seiring waktu dan dari tempat ke tempat.

Selain ketertarikan terhadap lagu yang bertemakan tentang laki-laki dalam lagu “Selir Hati”, terdapat pula ciri khas dalam gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagunya. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa yang lugas atau *direct* (langsung), sebuah gaya bahasa yang biasa dianggap gaya bahasa yang “terus terang”. Gaya bahasa yang terus terang ini dapat mengetahui bahwa di balik kekuatan dan keberanian seorang laki-laki, ternyata juga bisa mengalami hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh kaum perempuan. Jarang sekali penyair lagu laki-laki menuliskan tentang kelemahannya, apabila ditulis oleh penulis lirik lagu laki-laki. Beberapa penelitian bidang sosiolinguistik menemukan bahwa bahasa tak langsung (*indirect*) biasanya lebih banyak digunakan oleh perempuan, sedangkan bahasa yang langsung (*direct*) lebih banyak digunakan oleh laki-laki, jika obyek dari lirik tersebut adalah orang lain atau lawan jenisnya. (Rahmawati,2000:10).

Penggambaran laki-laki dalam lirik lagu “Selir Hati” menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti untuk diteliti dengan pendekatan semiotik. Mengingat

bidang kajian semiotik adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing agar bisa menangkap pesan yang terkandung didalamnya (Hidayat, 1996:163-164 dalam Sobur, 2006:106-107).

Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan pemilahan *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah bunyi yang bermakna (aspek material), yakni apa yang ditulis atau dibaca. *Signifie* adalah gambaran mental yakni pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa (Bertens, 1985:382 dalam Kurniawan, 2001:14). Penelitian ini secara khusus untuk mengetahui bagaimana laki-laki digambarkan dalam lirik lagu “Selir Hati” yang dipopulerkan grup band TRIAD dalam album TRIAD.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana penggambaran laki-laki dalam lirik lagu “Selir Hati” yang dipopulerkan oleh grup band TRIAD dalam album TRIAD.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana laki-laki digambarkan dalam lirik lagu “Selir Hati” yang dipopulerkan oleh grup band TRIAD.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis